

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN (STUDI KASUS DI SMP DARUL HIJRAH)

Nadiyah

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru

nadiyahgreen18@gmail.com

Abstract: Multicultural education in a pesantren-based school should be understood not merely as recognition of diversity, but as an educational process embedded in the curriculum, learning practices, and patterns of interaction among students. This study analyzes the implementation of multicultural education in Islamic Religious Education (PAI) at Darul Hijrah Junior High School, focusing on Muthola'ah learning. The study employed a qualitative descriptive approach and purposive sampling. Participants included the principal, teachers, and student representatives from each class involved in the learning activities. Data were collected through interviews, observation, and documentation and analyzed descriptively and inductively. Data credibility was strengthened through source and technique triangulation by comparing information from different participants and checking it against observation and documentation. The findings indicate that multicultural practices are reflected in mutual respect, deliberation, togetherness, cooperation, and helping one another. Muthola'ah provides an important learning space because stories and moral messages are not treated merely as textual material, but are processed through discussion and presentation. The teacher also connects the material with Qur'an-Hadith and Akidah Akhlak, giving moral messages a religious context and directing them toward everyday application. From a constructivist perspective, the process demonstrates that students construct understanding through experience, interaction, exchange of ideas, and reflection. Thus, multicultural education at Darul Hijrah operates primarily through learning experiences that allow students to express opinions, listen to different perspectives, and develop shared understanding.

Keywords: Constructivism, Islamic Boarding School, Islamic Religious Education, Multicultural Education, Muthola'ah.

Abstrak: Pendidikan multikultural di lingkungan pondok pesantren perlu dipahami bukan hanya sebagai pengakuan terhadap keberagaman, tetapi sebagai proses pendidikan yang berlangsung melalui kurikulum, pembelajaran, dan pola interaksi antarpeserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Darul Hijrah dengan memusatkan perhatian pada pembelajaran Muthola'ah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa dari setiap kelas yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-induktif. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi antarinforman serta memeriksanya melalui hasil observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pendidikan multikultural tampak melalui saling menghormati dan menghargai, musyawarah, kebersamaan, kerja sama, dan tolong-menolong. Pembelajaran Muthola'ah menjadi ruang yang penting karena materi berupa kisah dan pesan moral tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi dikembangkan melalui diskusi dan presentasi. Guru juga menghubungkan materi dengan Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak sehingga pesan moral memperoleh konteks keagamaan dan diarahkan pada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif konstruktivisme, proses tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa dibangun melalui pengalaman, interaksi, pertukaran gagasan, dan refleksi. Dengan demikian, pendidikan multikultural di SMP Darul Hijrah terutama bekerja melalui pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif teman, dan membangun pemahaman bersama.

Kata Kunci: Konstruktivisme, Muthola'ah, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Multikultural, Pondok Pesantren.

Pendahuluan

Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki keragaman budaya, suku, bahasa, agama, daerah asal, dan latar sosial. Keragaman tersebut membuat pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga perlu membentuk kemampuan peserta didik untuk hidup bersama dalam perbedaan.¹ Pendidikan multikultural karena itu berkaitan dengan kesempatan belajar yang setara, penghargaan terhadap latar belakang peserta didik, serta pengembangan sikap yang memungkinkan perbedaan dikelola secara konstruktif.²

¹ Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 8.

² Choirul Mahfuz, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 167.

Dalam pendidikan Islam, orientasi tersebut dapat ditempatkan dalam kerangka nilai yang telah dikenal dalam tradisi Islam, seperti al-musyawah, al-musawah, al-'adl, al-ta'aruf, al-ta'awun, al-tasamuh, rahmah, dan as-salam.³ Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa penghargaan terhadap sesama, kerja sama, keadilan, toleransi, dan perdamaian dapat menjadi bagian dari pendidikan agama. PAI dengan demikian memiliki ruang untuk menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman sosial peserta didik.⁴

Lingkungan pondok pesantren memberikan konteks yang menarik untuk melihat proses tersebut. SMP Darul Hijrah berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Hijrah (PPDH), yang mempertemukan peserta didik dari berbagai daerah dan latar budaya. Kehidupan pendidikan dalam lingkungan tersebut tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui kebiasaan hidup bersama, kerja kelompok, dan interaksi sehari-hari. Karena itu, implementasi pendidikan multikultural tidak cukup dinilai dari keberadaan nilai-nilai toleransi atau kebersamaan secara konseptual, tetapi perlu dilihat dari bagaimana nilai tersebut muncul dalam praktik.

Keunikan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap pembelajaran Muthola'ah sebagai ruang pertemuan antara materi cerita, nilai keagamaan, dan interaksi sosial. Berdasarkan data penelitian, Muthola'ah di SMP Darul Hijrah tidak hanya diarahkan pada pengembangan kemampuan berbahasa Arab. Materi berupa kisah dan pesan moral dibahas melalui diskusi serta presentasi dan dikaitkan dengan Al-Qur'an Hadis serta Akidah Akhlak. Praktik tersebut memberi peluang untuk melihat bagaimana pendidikan multikultural dibangun melalui proses belajar, bukan hanya melalui materi yang secara eksplisit menyebut keberagaman.

Penelitian ini diarahkan pada tiga persoalan. Pertama, bagaimana konstruktivisme dapat digunakan sebagai landasan analisis pendidikan multikultural. Kedua, nilai-nilai multikultural apa yang relevan dalam Pendidikan Agama Islam. Ketiga, bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SMP Darul Hijrah, khususnya melalui Muthola'ah. Fokus tersebut digunakan untuk mempertemukan kerangka konseptual dengan temuan lapangan tanpa memperluas kesimpulan melampaui data yang tersedia.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.⁵ Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai

³ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 313.

⁴ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), h. 143.

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 45.

proses, kegiatan, sikap, dan interaksi yang berlangsung dalam konteks alami sekolah.⁶ Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan fenomena dipahami berdasarkan pengalaman dan keterangan subjek penelitian serta konteks sosial tempat fenomena tersebut berlangsung.⁷ Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan.⁸ Hal ini ditentukan dengan teknik purposive sampling sesuai dengan fokus penelitian. Subjek terdiri atas kepala sekolah, guru, dan perwakilan siswa dari masing-masing kelas yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Pemilihan informan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh perspektif dari unsur pengelola sekolah, pelaksana pembelajaran, dan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, pengalaman guru, serta pandangan pihak sekolah dan siswa.⁹ Dokumentasi digunakan untuk menelaah bahan tertulis dan arsip yang berkaitan dengan kegiatan sekolah. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan pola interaksi yang berlangsung.

Data dianalisis secara deskriptif dan induktif. Informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih berdasarkan tema penelitian, kemudian dibandingkan untuk menemukan pola yang konsisten. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa kesesuaian informasi wawancara melalui observasi dan dokumentasi. Prosedur ini digunakan agar interpretasi tidak hanya bertumpu pada satu sumber informasi.

Hasil dan Pembahasan

Konstruktivisme sebagai Landasan Pendidikan Multikultural

Konstruktivisme memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky memberikan dasar bagi pemahaman bahwa belajar tidak berlangsung semata-mata melalui penerimaan informasi, tetapi melalui proses membangun, menguji, dan menegosiasikan pemahaman. Dalam konteks sosial, interaksi dengan orang lain turut memengaruhi proses berpikir dan pembentukan pemahaman.¹⁰

Dalam penelitian ini, konstruktivisme digunakan sebagai pisau analisis, bukan sebagai uraian teori yang berdiri sendiri. Kerangka tersebut membantu

⁶ Suharsimin Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT Renika Cipta, 1995), Cet. Ke-3, h. 309.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 161.

⁸ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1996), h. 93.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, (Yogyakarta: Andi Affeset, 2000), h. 136.

¹⁰ Suyahman, dkk, *Pendidikan Multikultural*, (Sumatera Barat: CV Inspirasi Minang, 2025), h.69.

menjelaskan mengapa diskusi, kerja sama, pertukaran pendapat, dan refleksi menjadi penting dalam pembelajaran multikultural. Ketika siswa berhadapan dengan perspektif yang berbeda, mereka memperoleh kesempatan untuk menguji pemahaman, menerima koreksi, dan membangun makna bersama. Dengan demikian, pembelajaran yang memberi ruang dialog memiliki relevansi dengan pembentukan sikap hidup bersama dalam keberagaman.

Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan multikultural dalam penelitian ini dipahami sebagai pendidikan yang membantu peserta didik hidup bersama secara adil, saling menghormati, dan mampu mengelola perbedaan. Dalam perspektif Islam, nilai tersebut dapat dibaca melalui konsep al-musyawah, al-musawah, al-'adl, al-ta'aruf, al-ta'awun, al-tasamuh, rahmah, dan as-salam.¹¹ Nilai-nilai tersebut tidak diperlakukan sebagai daftar normatif semata, tetapi digunakan sebagai kategori untuk membaca perilaku dan proses pembelajaran.

Dalam kerangka Abdullah Aly yang dikutip dalam artikel sumber, terdapat titik temu antara nilai multikultural dalam perspektif Barat dan perspektif Islam. Namun, penelitian ini tidak menjadikan seluruh kategori tersebut sebagai temuan lapangan. Analisis dibatasi pada nilai yang didukung oleh data, terutama musyawarah, kebersamaan, kerja sama, saling menghormati dan menghargai, serta tolong-menolong.

Pendidikan Agama Islam sebagai Ruang Pembentukan Sikap Sosial

PAI diarahkan untuk membantu peserta didik mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan multikultural, tujuan tersebut dapat diperluas melalui pembelajaran yang menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman sosial siswa. Kurikulum dan strategi pembelajaran perlu memperhatikan latar belakang peserta didik, kompetensi guru, karakter materi, serta kesempatan siswa untuk berpartisipasi.¹²

Prinsip tersebut menjadi penting dalam penelitian ini karena guru menghubungkan materi Muthola'ah dengan Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak. Dengan demikian, pembelajaran tidak memisahkan nilai agama dari kehidupan sosial, tetapi menggunakannya sebagai dasar untuk membahas sikap dan tindakan dalam kehidupan bersama.

Konteks Pendidikan di SMP Darul Hijrah

SMP Darul Hijrah merupakan sekolah berbasis ma'had atau pondok pesantren yang berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Darul Hijrah. Pesantren memiliki lembaga pendidikan untuk putra dan putri serta mempertemukan siswa dari

¹¹ Abd. Rahman Assegaf, *Filsafat*, h. 314.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet. 2, h. 130-136.

berbagai daerah dan latar budaya. Lingkungan tersebut menjadi konteks sosial yang memungkinkan peserta didik mengalami keberagaman secara langsung dalam kehidupan pendidikan.

Orientasi kelembagaan Darul Hijrah tercermin dalam visi untuk membentuk insan yang beriman, beramal saleh, bertakwa, istiqamah, berwawasan luas, unggul, dan berprestasi. Lingkungan pendidikan tersebut juga memiliki motto berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas serta Panca Jiwa Pondok yang mencakup keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai tersebut dipahami dalam penelitian ini sebagai konteks kelembagaan yang memberi latar bagi interaksi siswa, bukan sebagai bukti tunggal keberhasilan implementasi pendidikan multikultural.

Kurikulum keagamaan di Darul Hijrah dalam sumber penelitian disebut menggunakan kurikulum pesantren Gontor dan buku-buku keagamaan dari lingkungan tersebut. Pada praktik pembelajaran, sebagian guru memberikan ruang kepada siswa untuk berdiskusi dan aktif mengikuti kegiatan. Namun, penerapan pembelajaran aktif belum dilakukan secara seragam oleh seluruh guru. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural berlangsung melalui praktik tertentu dan masih memiliki ruang untuk diperkuat.

Muthola'ah sebagai Ruang Pembelajaran Nilai

Salah satu contoh yang paling jelas terdapat pada Muthola'ah. Di SMP Darul Hijrah, mata pelajaran ini merupakan pengembangan dari Bahasa Arab, tetapi materi pembelajarannya juga memuat cerita dan pesan moral yang berkaitan dengan rumpun PAI. Salah satu materi yang disebut dalam penelitian adalah kisah tentang anjing dan serigala. Materi tersebut dapat dikaitkan dengan kisah Nabi Yusuf dan kisah Ashabul Kahfi yang dibahas dalam Al-Qur'an Hadis, sementara dimensi sikap dan akhlaknya berkaitan dengan Akidah Akhlak.

Pembelajaran Muthola'ah pada kelas IX A yang diamati menggunakan metode diskusi. Guru memberikan materi, siswa mendiskusikannya, kemudian hasil diskusi dipresentasikan di depan kelas. Bentuk kegiatan tersebut penting karena memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan gagasan, mendengarkan pendapat teman, serta menyusun pemahaman bersama.

Analisis Pembelajaran Muthola'ah: Cerita sebagai Pemantik Dialog Multikultural

Materi cerita dalam Muthola'ah memiliki potensi pedagogis karena menghadirkan situasi, karakter, tindakan, dan konsekuensi yang dapat dipertanyakan bersama. Kisah tentang anjing dan serigala, misalnya, dapat digunakan sebagai titik awal untuk membicarakan tindakan, sikap, dan konsekuensi moral. Kisah Ashabul Kahfi juga dapat dihubungkan dengan materi Al-Qur'an Hadis sehingga pembahasan tidak berhenti pada alur cerita, tetapi bergerak menuju nilai yang dapat direfleksikan.

Pada tahap ini, dialog kritis dapat muncul melalui pertanyaan reflektif mengenai alasan suatu tokoh bertindak, nilai yang terkandung dalam tindakan

tersebut, dan relevansinya dengan kehidupan siswa. Dalam perspektif konstruktivisme, proses semacam ini memungkinkan siswa mengolah materi melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan teman. Pemahaman tidak hanya diterima dari guru, tetapi dibentuk melalui proses mengemukakan, mempertahankan, dan meninjau kembali gagasan.

Dengan demikian, kontribusi Muthola'ah terhadap pendidikan multikultural tidak terletak pada tema cerita semata, melainkan pada cara materi tersebut diproses dalam pembelajaran. Cerita menyediakan konteks, diskusi mengaktifkan siswa, dan presentasi memberi ruang bagi pertukaran pemahaman. Ketika siswa belajar menghargai pendapat teman dalam proses tersebut, nilai multikultural hadir sebagai pengalaman belajar.

Integrasi Muthola'ah dengan PAI

Guru Muthola'ah yang diamati tidak membatasi pembahasan pada isi cerita. Materi dikaitkan dengan Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak agar pesan moral memperoleh konteks keagamaan. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa Muthola'ah dapat berfungsi sebagai ruang penguatan nilai PAI, terutama ketika siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga membahas sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Hubungan tersebut memperjelas posisi pendidikan multikultural dalam PAI. Nilai menghormati pendapat, bekerja sama, bermusyawarah, dan menjaga kebersamaan tidak ditempatkan sebagai nilai sosial yang terpisah dari pendidikan Islam. Nilai tersebut dibahas melalui materi yang berhubungan dengan ajaran dan akhlak Islam, sehingga pengetahuan keagamaan dan pengalaman sosial siswa saling berhubungan.

Perbandingan dengan Pembelajaran Muthola'ah di Pondok Pesantren Al-Falah

Artikel sumber menyebutkan bahwa pembelajaran Muthola'ah di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru lebih diarahkan pada pengulangan kosakata bahasa Arab dan belum terintegrasi dengan mata pelajaran PAI. Perbandingan ini digunakan secara terbatas untuk memperjelas karakter praktik yang ditemukan di Darul Hijrah, bukan untuk membuat generalisasi tentang mutu kedua lembaga.

Perbedaan yang terlihat berada pada orientasi pembelajaran. Di Darul Hijrah, Muthola'ah tidak hanya berfungsi sebagai pengembangan bahasa, tetapi juga digunakan untuk membahas pesan moral melalui diskusi dan presentasi serta dihubungkan dengan Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak. Dalam batas temuan penelitian ini, kekhasan tersebut terletak pada integrasi antara materi cerita, aktivitas dialogis, dan penguatan nilai PAI.

Tabel 1. Bentuk Nilai Multikultural yang Terlihat dalam Pembelajaran

Nilai	Bentuk dalam pembelajaran	Makna analitis
Saling menghormati dan menghargai	Siswa mendengarkan dan menghargai pendapat teman saat diskusi.	Pembelajaran memberi ruang bagi pengakuan terhadap perspektif yang berbeda.
Al-musyawarah	Siswa mendiskusikan materi sebelum menyampaikan hasilnya.	Pemahaman dibangun melalui pertukaran pendapat dan pembahasan bersama.
Al-ta'awun dan kerja sama	Siswa bekerja bersama dalam kegiatan kelompok.	Perbedaan dikelola melalui tujuan belajar dan tanggung jawab bersama.
Kebersamaan	Siswa berinteraksi sebagai satu kelompok meskipun memiliki latar yang berbeda.	Keberagaman tidak menjadi penghalang untuk membangun relasi sosial dalam kegiatan belajar.

Tabel tersebut merangkum nilai yang didukung oleh uraian hasil penelitian. Nilai seperti keadilan, toleransi, pemaafan, atau perdamaian tetap relevan dalam kerangka pendidikan multikultural Islam, tetapi tidak semuanya memiliki bukti lapangan yang cukup untuk dinyatakan sebagai temuan spesifik dalam pembelajaran Muthola'ah. Pembatasan ini diperlukan agar interpretasi tetap proporsional terhadap data.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural di SMP Darul Hijrah terutama berlangsung melalui praktik interaksi. Jika konstruktivisme digunakan sebagai pisau analisis, diskusi Muthola'ah dapat dipahami sebagai proses ketika siswa membangun pemahaman melalui pengalaman sosial. Guru menyediakan materi dan arah pembelajaran, sedangkan siswa mengolah materi melalui diskusi dan presentasi. Interaksi tersebut membuka kesempatan untuk menguji gagasan, mendengar perspektif berbeda, dan membangun pemahaman bersama.

Pada saat yang sama, proses tersebut memperlihatkan hubungan antara pembelajaran dan pembentukan sikap. Siswa tidak sekadar mengetahui bahwa menghormati orang lain merupakan nilai yang baik, tetapi mempraktikkannya ketika mendengarkan teman. Mereka tidak sekadar mengenal konsep kerja sama, tetapi mengalaminya ketika menyelesaikan tugas bersama. Pendidikan multikultural dengan demikian hadir sebagai bagian dari pengalaman belajar, bukan hanya sebagai materi tambahan.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran aktif belum dilakukan oleh semua guru. Artinya, keberadaan nilai multikultural dalam budaya sekolah belum otomatis menjamin konsistensi praktik pada setiap mata pelajaran. Penguatan implementasi memerlukan konsistensi strategi pembelajaran, kesiapan guru, dan perencanaan yang memberi ruang bagi partisipasi siswa secara lebih merata.¹³

Secara praktis, guru PAI dapat menggunakan materi yang sudah tersedia sebagai titik masuk untuk pembelajaran multikultural. Kisah, persoalan moral, dan materi keagamaan dapat dikembangkan melalui diskusi kelompok, presentasi, refleksi, dan pengaitan dengan pengalaman siswa. Strategi cooperative learning juga relevan karena mendorong siswa belajar bersama dan berpartisipasi dalam proses membangun pemahaman.¹⁴ Dengan cara ini, pendidikan multikultural tidak harus selalu diwujudkan melalui materi khusus, tetapi dapat ditanamkan melalui cara guru mengelola aktivitas belajar, membagi kesempatan berbicara, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sosial.¹⁵

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Darul Hijrah berlangsung melalui perpaduan antara konteks pesantren, praktik pembelajaran, dan interaksi sosial siswa. Nilai yang paling jelas tampak ialah saling menghormati dan menghargai, musyawarah, kebersamaan, kerja sama, dan tolong-menolong. Nilai tersebut muncul bukan hanya dalam pernyataan normatif, tetapi dalam kegiatan belajar yang memberi ruang kepada siswa untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat.

Temuan yang paling menonjol terdapat pada pembelajaran Muthola'ah. Mata pelajaran tersebut tidak hanya digunakan untuk pengembangan bahasa Arab, tetapi dihubungkan dengan Al-Qur'an Hadis dan Akidah Akhlak. Materi cerita menjadi pemantik pembahasan, diskusi dan presentasi menjadi ruang interaksi, sedangkan pengaitan dengan PAI memberi dasar keagamaan bagi refleksi siswa. Dalam perspektif konstruktivisme, rangkaian tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman dibangun melalui pengalaman, interaksi, pertukaran gagasan, dan refleksi.

Perbandingan terbatas dengan pembelajaran Muthola'ah di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru memperlihatkan bahwa praktik di Darul Hijrah memiliki kekhasan pada integrasi materi cerita, kegiatan dialogis, dan penguatan nilai

¹³ Nazi Syakur, dkk, *Pengembangan Belajar dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 365.

¹⁴ Nur Yahya, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Strategi dan Metodologi* (Yogyakarta: Idea Press) h. 35.

¹⁵ Uno, Hamzah B, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 202), t.h.

PAI. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa pembelajaran aktif belum diterapkan secara seragam oleh seluruh guru. Karena itu, penguatan pendidikan multikultural memerlukan konsistensi strategi pembelajaran, peningkatan kapasitas guru, serta perencanaan kegiatan yang memberi kesempatan partisipasi secara lebih merata.

Implikasi praktis penelitian ini adalah bahwa pendidikan multikultural dalam PAI dapat dikembangkan dari materi yang telah ada. Guru tidak harus menambahkan mata pelajaran khusus, tetapi dapat mengubah cara materi dipelajari melalui diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan refleksi. Dengan demikian, nilai menghormati perbedaan, bermusyawarah, bekerja sama, dan membangun kebersamaan dapat dipraktikkan secara langsung dalam proses pembelajaran.

Dafta Pustaka

- Amirin, Tatang M. 1996. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baidhaw, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- E. Mulyasa. 2006. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metode Research II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maksum, Ali. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murdani Z, Edy. 2018. "Implementasi Strategi Pembelajaran Prodi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Samarinda 2018". *Jurnal AL QALAM*. Vol. 12 Nomor 2.
- Syakur, Nazi, dkk. 2010. *Pengembangan Belajar dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Suyahman, dkk. 2025. *Pendidikan Multikultural*. Sumatera Barat: CV Inspirasi Minang.
- Uno, Hamzah B. 2020. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yahya, Nur. n.d. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Strategi dan Metodologi*. Yogyakarta: Idea Press.